

BUDAYA PARTISIPATORIS ONLINE PADA FENOMENA CYBERVIGILANTISM FANS K-POP (STUDI KASUS PADA AKUN @PROTECT_RIIZE)

Azzara Mustika Wardani; Rina Sari Kusuma
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Suarakarta

Abstrak

Keterlibatan platform media sosial yang semakin besar di era digital ini memunculkan berbagai macam fenomena baru, salah satunya adalah fenomena cybervigilantism. Cybervigilantism merupakan kegiatan main hakim sendiri yang dilakukan di dunia cyber. Fenomena Cybervigilantism sering dijumpai di kalangan penggemar K-Pop seperti dalam praktik perlindungan Idol K-Pop yang dilakukan oleh penggemar secara sukarela demi mencegah terjadinya cyber crime yang menyerang idola mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kolaborasi dalam praktik cybervigilantism yang dilakukan oleh akun @PROTECT_RIIZE. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori budaya partisipatori yang dikembangkan oleh Henry Jenkins. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan admin dari akun media sosial X @PROTECT_RIIZE dan analisis dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah akun @PROTECT_RIIZE melakukan praktik cybervigilantism di media sosial X, yang terbagi kedalam tiga unsur vigilantism berupa unsur pengawasan dengan melakukan pencarian akun bermasalah, unsur penghukuman dengan melakukan kegiatan report dan block dan kegiatan mass report ke Kwangya 119, serta unsur pemboikotan dengan melakukan boikot SM Entertainment. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menemukan praktik nyata dari fenomena cybervigilantism yang dilakukan oleh akun @PROTECT_RIIZE.

Kata Kunci: budaya partisipatoris, cybervigilantism, perlindungan idola, fandom, x.

Abstract

The increasing involvement of social media platforms in this digital era has given rise to various new phenomena, one of which is the phenomenon of cybervigilantism. Cybervigilantism is an activity of taking the law into one's own hands in the cyber world. The phenomenon of Cybervigilantism is often found among K-Pop fans such as in the practice of protecting K-Pop Idols carried out by fans voluntarily in order to prevent cybercrime from attacking their idols. This study aims to analyze the form of collaboration in the practice of cybervigilantism carried out by the @PROTECT_RIIZE account. The theory used in this study is the theory of participatory culture developed by Henry Jenkins. This study uses a qualitative method with a data collection method in the form of in-depth interviews with the admin of the X social media account @PROTECT_RIIZE and documentation analysis. The results of this study are that the @PROTECT_RIIZE account practices cybervigilantism on social media X, which is divided into three elements of vigilantism in the form of elements of supervision by searching for problematic accounts, elements of punishment by carrying out report and block activities and mass report activities to Kwangya 119, and elements of boycotting by boycotting SM Entertainment. Not only that, this study also found real practices of the cybervigilantism phenomenon carried out by the @PROTECT_RIIZE account.

Keywords: participatory culture, cybervigilantism, idol protection, fandom, x.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterlibatan platform media sosial yang semakin besar di era digital ini memunculkan berbagai macam fenomena baru, salah satunya adalah fenomena *cybervigilantism*. *Cybervigilantism* merupakan kegiatan pengawasan dan penghukuman yang dilakukan oleh suatu kelompok pada kelompok atau individu lain dalam bentuk postingan atau komentar yang saling menjatuhkan (Isnaini et al., 2020). *Cybervigilantism* dapat diartikan sebagai kegiatan main hakim sendiri yang dilakukan di dunia *cyber* atau internet. *Cybervigilantism* menjadi sebuah fenomena yang dapat menggabungkan ruang *digital* dan fisik pada sebuah *platform digital* yang global (Trottier, 2017). *Platform digital* menyediakan ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan ide, membagikan informasi, dan sebagainya dalam bentuk konten *online* yang dapat memuat teks, gambar, video, atau elemen-elemen lain. Pengunggahan konten *online* yang tidak baik dapat memicu timbulnya kejahatan *cyber* dimana hal tersebut dapat menjadi dasar atas munculnya fenomena *cybervigilantism*. Meningkatnya ancaman *cyber* menjadi faktor utama kemunculan *cybervigilantism* (Demir & Serkan, 2024)

Fenomena *Cybervigilantism* sering dijumpai di kalangan penggemar K-Pop berbasis media sosial Twitter atau yang sekarang berganti nama menjadi X (Hidayat, 2022). Praktik dari *cybervigilantism* biasanya terdapat dalam praktik perlindungan Idol K-Pop dari serangan, fitnah, atau ejekan yang ada di dunia maya oleh penggemar. Penggemar akan menjadi garda terdepan dalam membela idolanya dari serangan *cyber* (Adawiyah & Munir, 2021). Kegiatan perlindungan K-Pop Idol biasanya dilakukan oleh penggemar secara sukarela demi mencegah terjadinya *cyberbullying* yang menyerang idola mereka. Kasus *cyberbullying* menjadi salah satu kasus yang umum ditemui di Korea Selatan, kegiatan *cyberbullying* menjadi sebuah kegiatan yang dihasilkan dari adanya modernisasi praktik *bullying*. *Cyberbullying* menjadi salah satu kejahatan yang dapat menyebabkan korban mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri akibat tekanan yang diterima (Khaira et al., 2020). Kasus bunuh diri idola K-Pop akibat depresi yang disebabkan oleh *cyberbullying* diantaranya terjadi pada mendiang Sulli dan Goo Hara. Perundungan *cyber* yang menyerang idola K-Pop biasanya dilakukan untuk menyebar fitnah dan menjatuhkan popularitas serta reputasi idola. Perundungan ini dapat berupa pengunggahan kebencian seperti penghinaan, tuduhan, dan pencemaran nama baik (Jayananda, 2020).

Kasus perundungan yang dialami oleh Sulli dan Goo Hara menjadi contoh tragis dari dampak *cyberbullying* di kalangan selebriti Korea Selatan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah & Munir (2021) menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman netizen tentang dampak buruk *cyberbullying* terhadap kesehatan mental seorang idola membuat mereka kurang berhati-hati dalam berkomentar di media sosial. Sulli, mantan anggota f(x), dan Goo Hara, mantan anggota KARA, mengalami tekanan mental yang luar biasa akibat serangan berulang dari warganet yang sering kali mengomentari kehidupan pribadi mereka secara negatif. Akibat tekanan yang terus-menerus tersebut, keduanya mengalami gangguan kesehatan mental hingga mereka memutuskan untuk mengakhiri hidupnya pada tahun 2019. Kasus ini memicu kesadaran publik tentang pentingnya mengurangi perundungan online dan mendorong perubahan undang-undang terkait ujaran kebencian di Korea Selatan.

Korea Selatan menjadi tempat kelahiran dari budaya musik pop baru yang sering disebut K-Pop yang menyuguhkan musik video, tarian, dan vokal yang khas dari sebuah *boyband* maupun *girlband* (Yoon, 2019). Munculnya budaya musik K-Pop merupakan bagian dari adanya *Korean wave* atau gelombang Korea yang biasa disebut *Hallyu*. *Hallyu* merupakan sebuah fenomena global yang melibatkan penyebaran budaya Korea, seperti musik, film, drama, dan fashion, yang mempengaruhi berbagai negara dan berkontribusi pada perubahan tren budaya di tingkat internasional. *Korean wave* mulai mendunia sejak akhir tahun 1990-an, hal ini mendorong terbentuknya komunitas penggemar yang luas hingga menjadi kelompok besar yang disebut *fandom* (Amanda, 2022). Kesamaan rasa suka terhadap budaya K-Pop yang terjalin antar individu dapat membentuk sebuah *fandom* K-Pop (Sukendro et al., 2022). Sebuah *fandom* dapat terbentuk karena adanya kesamaan rasa suka atau ketertarikan dari setiap individu terhadap suatu konten yang diproduksi oleh seorang idola, seperti video musik, penampilan live, dan sebagainya, interaksi yang terjalin antar penggemar dapat memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Penggemar K-Pop dikenal dengan tingkat loyalitas yang sangat tinggi, yang tercermin dalam berbagai aspek, baik secara ekonomi, waktu, maupun perhatian (Amanda, 2022). Tingkat loyalitas mereka tidak hanya terlihat dalam pengeluaran finansial untuk membeli album, tiket konser, atau *merchandise*, tetapi juga dalam dedikasi mereka untuk terus mengikuti perkembangan idola mereka. Penggemar K-Pop rela menghabiskan waktu untuk mengikuti jadwal kegiatan idolanya, *update*

konten media dan berita terkini tentang idolanya, menonton siaran langsung, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas online maupun offline, seperti voting, kampanye dukungan, melakukan pembelaan dan perlindungan terhadap idola mereka. Wujud loyalitas dan kecintaan penggemar dapat terlihat dari keinginan mereka untuk membela idola mereka dan menunjukkan kesetiaan sebagai bagian dari suatu fandom (Hanifah & Kusuma, 2023).

Mudahnya akses komunikasi di ruang *cyber* melahirkan dampak negatif bagi para selebriti berupa kemunculan akun-akun *haters* di media sosial (Sitorus, 2017). Seorang penggemar yang merasa idolanya dihina atau diserang akan merasa terdorong untuk membela dan melindungi idola mereka, dimana hal tersebut dapat memicu konflik antara *fandom* yang berbeda. Salah satu konflik antar *fandom* yang dapat terjadi adalah *fanwar*. *Fanwar* merujuk pada konflik atau perselisihan antara satu atau lebih penggemar atau *fandom* lain yang terjadi sebagai bentuk upaya untuk membela grup idola mereka dalam berbagai situasi (Pohan & Gustiana, 2023). Dalam menangani ancaman *fanwar*, beberapa *fandom* membentuk akun perlindungan idola yang bertujuan untuk membela dan menjaga reputasi idola mereka dari serangan yang dapat memicu konflik antar *fandom*. Akun-akun tersebut berperan sebagai wadah bagi penggemar untuk bersama-sama mengatasi penyebaran hoaks, serangan negatif, atau komentar yang berpotensi merusak citra idola mereka.

Pada dasarnya media sosial merupakan media penghubung antara setiap individu dan publik dengan memanfaatkan jaringan internet. Media sosial biasanya digunakan untuk membangun branding seorang idola serta untuk membagikan informasi jadwal mereka pada penggemar. X atau Twitter menjadi salah satu media aktif yang sering digunakan oleh penggemar K-pop dari berbagai macam *fandom* (Mangowal et al., 2021). Media sosial X memiliki berbagai macam fitur yang mendukung untuk terjalinnya interaksi dan kolaborasi aktif antar individu pengguna X. *Fandom* memanfaatkan media sosial X karena dapat menyebarkan informasi secara cepat, mengorganisir aksi, dan memobilisasi bentuk dukungan atau perlawanan terhadap individu tertentu.

BRIIZE merupakan fandom dari *boyband* RIIZE yang memulai karirnya pada tahun 2023 di bawah naungan SM Entertainment. BRIIZE mulai aktif dalam melindungi idolanya terutama setelah kasus *cyberbullying* yang menimpa salah satu member RIIZE yaitu Hong Seunghan. Seunghan menjadi target serangan online berupa kritik dan komentar negatif secara *massal* oleh *haters* setelah rumor mengenai kehidupan pribadinya tersebar yang menyebabkan dia harus hiatus dari kegiatan

bersama grup pada 22 November 2023. Privasi seorang idola sangatlah dihargai di Korea Selatan, akan tetapi sering kali terancam oleh perilaku ekstrem dari *sasaeng fans*. Dalam bahasa Korea *sasaengpaen* (사생팬) berasal dari kata *sasaenghwal* (사생활 yang berarti "kehidupan pribadi") dan *paen* (팬 atau "penggemar"). *Sasaeng fans* dapat diartikan sebagai individu yang memiliki ketertarikan yang berlebih terhadap kehidupan pribadi idol K-pop. *Sasaeng fans* di Korea Selatan telah menjadi simbol dari "penjahat masyarakat" yang kemudian semakin meluas ke seluruh Asia (Williams & Ho, 2016). Pelanggaran privasi di media sosial akan semakin meningkat seiring perkembangan jaman, dimana akses terhadap data menjadi jauh lebih mudah bagi berbagai pihak, sehingga risiko terjadinya pelanggaran privasi juga ikut meningkat secara signifikan (Dian Rahmawati et al., 2023).

Dari kasus yang dialami Seunghan, akun @PROTECT_RIIZE berdiri di media sosial X sebagai akun *fanbase idol protection* yang bertujuan melindungi anggota RIIZE dari berbagai macam ancaman online, seperti *cyberbullying*, penyebaran berita palsu, kebencian, *spam*, pelecehan, dan kekerasan. Akun *fanbase idol protection* merupakan akun yang dikelola langsung oleh fans dengan tujuan untuk melindungi idola K-pop dari berbagai serangan di dunia maya. Dengan mengorganisir penggemar secara terstruktur, keberadaan akun *fanbase idol protection* dapat membantu mencegah terjadinya kegiatan *fan war*. *Fanbase* berasal dari kata "*fans*" dan "*base*" yang dapat diartikan juga sebagai tempat berkumpulnya para penggemar dalam mendukung idola mereka. Akun ini menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini karena aktif sejak RIIZE memulai debutnya di tahun 2023, dan berfungsi sebagai akun *idol protection global* dengan lebih dari 10.657 pengikut dari berbagai negara. Selain itu, akun ini merupakan akun *fanbase* yang sering terlibat dalam setiap proyek dukungan RIIZE baik secara *online* maupun *offline*. Akun ini juga aktif dalam memobilisasi penggemar dalam upaya perlindungan idola K-Pop serta aktif berkolaborasi dengan berbagai *fanbase* lintas *fandom*.

Ancaman *cyber* yang semakin meningkat membuat banyak orang khawatir karena metode perlindungan yang lama dianggap sudah tidak cukup efektif. Dalam penelitiannya Demir & Serkan (2024) menjelaskan bahwa praktik *cybervigilantism* dilakukan oleh kelompok atau individu yang didorong oleh dorongan untuk menegakkan keadilan, kepedulian terhadap etika, serta dedikasi dalam menjaga keamanan dunia digital. *Cybervigilantism* sering digunakan oleh *fans* K-Pop untuk membela idola dari ancaman digital seperti *cyberbullying*, penyebaran berita palsu, dan serangan online

lainnya. Penggemar menggunakan *platform* media sosial untuk melaporkan serangan terhadap idola mereka, menyebarkan informasi yang mendukung, dan melawan komentar negatif.

Praktik *cybervigilantism* yang ada dalam upaya perlindungan K-Pop Idol di lingkup digital ini menjadi salah satu bentuk dari praktik budaya partisipatori. Dalam buku yang berjudul *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide* (2006), Henry Jenkins menjelaskan bahwa budaya partisipatori merupakan bentuk perkembangan dari penggemar pasif menjadi penggemar aktif dalam hal membuat, membentuk, dan menyebarkan konten media. Budaya partisipatori yang dilakukan oleh penggemar terhadap idolanya biasanya disebabkan oleh keterlibatan penggemar secara emosional kepada idolanya sehingga mereka akan secara sukarela melakukan berbagai macam upaya dan dukungan pada idola mereka (Sumardiono, 2022). Fenomena perlindungan kpop idol oleh penggemar menjadi bentuk dari sebuah respons atas meningkatnya ancaman, kritik, atau serangan yang diterima para idol di media sosial. Tingginya daya saing antar *fandom* K-pop secara khusus mendorong praktik *cybervigilantism* di kalangan penggemar yang berfokus pada dukungan, perlindungan, serta pengawasan komunitas *fandom* K-Pop dan persepsi terhadap idola, agensi, hingga citra nasional yang dipromosikan oleh pemerintah (Tinaliga, 2018). Dalam pelaksanaannya penggemar akan aktif dalam mengawasi dan melindungi idola mereka dengan melaporkan konten negatif, mengorganisir kampanye dukungan, atau bahkan menyerang balik akun-akun yang dianggap mengancam reputasi sang idol.

Penelitian mengenai upaya perlindungan idol telah diteliti sebelumnya oleh Hanifah dan Kusuma (2023) dengan judul Budaya Partisipatori Komunitas Penggemar K-Pop di Twitter yang mengkaji mengenai budaya partisipatori yang dilakukan oleh *fandom* ARMY dalam menanggapi kasus pengunggahan foto salah satu anggota BTS, Kim Tae Hyung (V), yang sedang merokok di belakang panggung acara Grammy Awards 2022 dengan keterangan "kepergok merokok di backstage sebelum tampil." oleh salah satu program TV, InsertLive. Hal ini menimbulkan kemarahan di kalangan ARMY karena foto tersebut dianggap melanggar privasi sang idol dan diambil tanpa izin. Fandom ARMY kemudian melakukan perlindungan dalam bentuk ajakan lapor dan blokir di Twitter (X), ajakan penurunan rating acara InsertLive dan ajakan untuk mengirimkan aduan email kepada pihak agensi yang menaungi BTS, Big Hit Music.

Kegiatan *cybervigilantism* dapat menjadi persenjataan yang visibel dengan memunculkan tindakan doxing atau penyebaran data pribadi ke situs publik (Favarel-Garrigues et al., 2020). Penelitian yang mengkaji mengenai tindakan *doxing* oleh fans K-Pop terdapat dalam penelitian yang berjudul *Fan Activism, Cybervigilantism, and Othering Mechanisms in K-pop Fandom* oleh SunJung (2012). Penelitian ini membahas mengenai aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan oleh fans K-Pop termasuk kegiatan *cybervigilantism*. Contoh yang diangkat dalam penelitian ini adalah kasus dari seorang penggemar Taec-Yeon 2PM yang menulis surat cinta dengan darah menstruasinya. Hal tersebut menyulut kemarahan dari penggemar lain yang kemudian menimbulkan terjadinya praktik *cybervigilantism* oleh detektif netizen Korea berupa *doxing* atau pengungkapan identitas pribadi dari penggemar tersebut. Penggemar tersebut akhirnya segera meminta maaf, akan tetapi perundungan online oleh penggemar lain di akunnya terus berlanjut, hingga dia mengancam penyerangnya dengan tuntutan hukum.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian mengenai budaya partisipatori yang dilakukan oleh fans K-Pop pada fenomena *cybervigilantism* dalam sebuah akun *idol protection* masih belum banyak dikaji. Selain itu masih sedikitnya literatur yang membahas mengenai fenomena *cybervigilantism* dalam lingkup penggemar K-Pop, dimana fenomena tersebut dapat menjadi sebuah urgensi di masa depan. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik *cybervigilantism* yang dilakukan akun @PROTECT_RIIZE dalam menangani kasus Seunghan? Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis bentuk kolaborasi dalam praktik *cybervigilantism* yang dilakukan oleh akun @PROTECT_RIIZE. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang *cybervigilantism* dalam dinamika perlindungan idola di ranah digital.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 *Cybervigilantism* dalam Fandom K-Pop

Fandom adalah kelompok penggemar yang diperkuat dengan adanya kesamaan rasa suka, hobi, tujuan, dan motivasi penggemar dalam mendukung kegiatan-kegiatan idolanya. *Fandom* terdiri dari berbagai individu yang memiliki kesukaan, antusiasme, dan sifat kolektif yang sama, dimana mereka kemudian akan mencari informasi dan tempat berkomunikasi antar anggota dalam mendukung idola mereka (Jeanette & Paramita, 2019). *Fandom* juga dapat diartikan sebagai sebuah

subkultur penggemar yang menyediakan ruang bagi komunitas, di mana individu dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda dapat membangun hubungan berdasarkan minat yang sama (Tartila, 2013). Ruang ini memungkinkan penggemar untuk berbagi pengalaman, berdiskusi tentang idola, dan mempererat hubungan sosial dalam kelompok. *Fandom* juga menciptakan budaya kolektif yang menyatukan berbagai individu dari latar belakang yang berbeda dengan minat yang sama.

Cybervigilantism diartikan sebagai praktik yang muncul akibat adanya salah satu pihak yang tersinggung akan aktivitas pihak lain (Trottier, 2017). Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau membalas ketidakadilan yang dirasakan, melalui berbagai upaya yang seringkali melibatkan aksi kolektif. Demir & Serkan (2024) menjelaskan bahwa *cybervigilantism* dapat diartikan sebagai upaya pertahanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dari ancaman dunia maya yang terus berkembang dengan melakukan aktivitas main hakim sendiri. *Cybervigilantism* biasanya menggunakan situs online, forum, dan media sosial untuk berbagi informasi tentang ancaman, menemukan kelemahan, dan mengajak orang lain untuk bertindak bersama melawan pihak-pihak yang mereka anggap sebagai musuh.

Praktik *cybervigilantism* dapat berupa kegiatan pengamanan, pengawasan, pengendalian, pendisiplinan, dan penghukuman satu kelompok terhadap kelompok lain di media sosial (Isnaini et al., 2020). Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial memberikan ruang bagi kelompok atau individu untuk berperan aktif dalam menciptakan dan mempertahankan aturan mereka sendiri. Dalam konteks perlindungan K-Pop idol, komunitas penggemar sering kali mengambil inisiatif untuk melindungi idola mereka melalui platform digital. Mereka membentuk kelompok yang saling berkolaborasi untuk menjaga reputasi idolanya, menanggapi ancaman seperti *cyberbullying* atau penyebaran rumor negatif, dan memastikan bahwa idolanya aman dari serangan dan ketidakadilan.

Hidayat (2020) mengatakan bahwa fenomena *cybervigilantism* dalam upaya membela idola yang dilakukan merupakan bentuk dari fanatisme penggemar terhadap idola mereka. Dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa perilaku *cybervigilantism* pada dasarnya kurang disukai oleh banyak orang, akan tetapi dianggap dapat diterima karena adanya nilai-nilai budaya yang sebelumnya telah dibentuk di kalangan penggemar. Kritikus budaya media juga mengkritik perilaku budaya fandom sebagai kecenderungan negatif dari aktivitas internet yang sering kali terlihat salah satunya melalui tindakan *cybervigilantism* atau main hakim sendiri (Jung, 2012).

Kelompok pembela hukum *cyber* atau pelaku *cybervigilantism* membantu memperkuat pertahanan digital, akan tetapi adanya keseimbangan yang rumit antara memberi kebebasan kepada individu dan risiko yang bisa muncul jika tindakan mereka tidak diatur juga perlu diperhatikan (Demir & Serkan, 2024). Dalam praktik perlindungan idola K-Pop *cybervigilantism* dapat menjadi bentuk positif dari aktivisme penggemar di ruang *cyber* seperti yang ada pada teori budaya partisipatori milik Henry Jenkins. Para penggemar berperan aktif dalam menjaga reputasi idola mereka dengan memantau dan melawan ancaman yang muncul di dunia maya. Akan tetapi praktik ini juga dapat menimbulkan dampak negatif, terutama bagi individu yang menjadi sasaran *cybervigilantism*. Praktik *cybervigilantism* dapat menghambat hak kebebasan mereka dalam menggunakan media sosial.

Praktik *cybervigilantism* masih dilakukan oleh beberapa kelompok fandom dalam menghadapi berbagai praktik *cybercrime* seperti *cyberbullying*, *scam*, dan penipuan yang menyangkut idola mereka. Keberadaan fans transnasional di ruang digital memainkan peran penting dalam praktik ini. Meskipun tersebar di berbagai negara, *fans* yang tergabung dalam sebuah fandom tetap memiliki tujuan dan motivasi yang sama. Perpaduan antara kesetiaan penggemar dan kemampuan untuk menggerakkan *fandom* internasional menjadi faktor utama keberhasilan komunitas penggemar dalam memberikan pengaruh yang signifikan di luar lingkungan *fandom* serta terhadap industri K-Pop itu sendiri (Tinaliga, 2018). Dari kesepahaman pemikiran tersebut beberapa fandom mulai membuat akun *idol protection* yang bekerja untuk menjaga dan melindungi idola mereka dari berbagai ancaman *cyber*.

1.2.2 Partisipatori Online Fans K-Pop dalam Praktik Cybervigilantism

Partisipasi *online* di kalangan *fans* K-Pop telah menjadi fenomena *global* yang menarik minat para peneliti dan pengamat budaya. Melalui platform media sosial seperti X, Instagram, dan YouTube, penggemar K-Pop tidak hanya mengonsumsi konten, akan tetapi *fans* K-Pop juga aktif dalam menciptakan dan menyebarkan konten mereka sendiri. Menurut Jenkins (2006), produktivitas akan meningkat ketika penggemar dengan berbagai tingkat pengetahuan berkumpul dalam satu ruang yang memungkinkan mereka mengekspresikan identitasnya sebagai bagian dari komunitas penggemar. Dalam sebuah fandom, penggemar memproduksi berbagai bentuk konten seperti video, gambar, meme, *fan fiction*, dan *fan art* yang dapat memperkuat koneksi antar penggemar di seluruh dunia. Penggunaan media sosial ini tidak hanya memperluas jangkauan budaya K-Pop tetapi juga

menunjukkan penerapan teori budaya partisipatori yang dikemukakan oleh Henry Jenkins. Bentuk budaya partisipatori dapat berupa komentar, kritik, maupun saran yang dapat mempersempit batas antara proses produksi dan konsumsi konten media (Hanifah & Kusuma, 2023).

Jenkins (2012) menjelaskan *fandom* merupakan suatu hal yang positif dimana dengan keberadaan fandom penggemar menjadi lebih aktif dalam proses produksi, distribusi, dan pemaknaan pesan di media. Keterlibatan fandom dalam media ini menjadi dasar dari pertumbuhan fandom dalam ruang *cyber*. Ruang *cyber* memberikan wadah bagi siapapun untuk berekspresi dan berimajinasi secara gratis (Gusti et al., 2022). Beberapa kegiatan *fandom* dalam ruang *cyber* dapat berupa perencanaan dukungan seperti peningkatan *streaming* di berbagai *platform* (*YouTube*, *Melon*, *Spotify*, *Apple Music*, dll), voting tropi di acara musik lokal mingguan (*Inkigayo*, *The Show*, *M! Countdown*, dll), voting penghargaan di akhir tahun (*Seoul Music Award*, *Asia Artist Award*, *Melon Music Award*, dll), serta pembagian informasi mengenai *schedule*, konser, penjualan *merchandise*, hingga penerjemahan konten ke bahasa-bahasa internasional. Kegiatan tersebut biasa dilakukan agar tidak ada rasa ketertinggalan antar anggota fandom.

Fans atau penggemar yang aktif dalam menggunakan ruang *cyber* biasanya berasal dari *fans* transnasional. Transnasional memiliki arti sebagai perluasan atau pengkaburan batas-batas negara yang bertujuan mempersempit jarak antar individu atau kelompok dari negara yang berbeda. *Fans* transnasional sendiri merupakan fans internasional yang memanfaatkan teks media dalam ruang *cyber* untuk menguatkan perasaan penggemar dan membayangkan kemungkinan hidup di negara yang sama dengan idola mereka, dengan memproduksi konten lokal mereka sendiri (Han, 2017). Dalam penelitiannya Yoon (2019) menjelaskan bahwa *fans* transnasional menggunakan K-Pop *hybrid style* dalam menegosiasikan jarak budaya dan geografis yang ada antara fans dengan idola mereka. Istilah K-Pop *hybrid style* merupakan percampuran pengaruh budaya yang terjadi ketika penggemar menggabungkan budaya asal mereka dengan budaya Korea. Keterlibatan penggemar ini dimediasi oleh ruang *cyber* yang memfasilitasi *fans* internasional dalam menghadapi perbedaan yang ada.

Budaya partisipatoris dalam komunitas online memungkinkan individu untuk terlibat secara aktif dalam penciptaan dan distribusi konten. Ikatan sosial dalam komunitas online terjalin melalui pembuatan dan pembagian konten (Moetaqin, 2020). Konten media berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan individu dalam sebuah komunitas. Pembuatan konten dalam bentuk media digital

sering dipandang sebagai kegiatan hiburan, di mana individu menciptakan dan membagikan konten pada waktu senggang untuk berinteraksi dengan jaringan sosial dan menyalurkan kreativitas mereka (Sumardiono, 2022).

Dalam konsep budaya partisipatori fans atau penggemar tidak hanya dikatakan sebagai konsumen dari pesan, akan tetapi fans juga dapat ikut berkontribusi dalam proses produksi pesan dan teks media. Budaya partisipatori bertujuan untuk mendorong keterampilan, etika, perilaku dan kepercayaan diri kaum muda dalam budaya kontemporer (Jenkins, 2009). Berdasarkan bentuk komunikasinya Jenkins membagi kelompok-kelompok budaya partisipatif ke dalam empat kategori, diantaranya :

- a. *Affiliation* : merupakan bentuk budaya partisipatori dengan ikut serta dalam keanggotaan suatu komunitas online, baik keanggotaan formal maupun informal, seperti yang ada pada platform X, LINE, WhatsApp, Facebook, dan sebagainya.
- b. *Expression* : yaitu bentuk kategori budaya partisipatori yang menjadi sarana pengungkapan ekspresi dalam bentuk karya kreatif baru seperti alternative universe, fan art, fan fiction, dan lainnya.
- c. *Collaborative Problem Solving* : merupakan bentuk kerja sama antar anggota kelompok dalam memecahkan masalah atau mencari solusi yang dapat disepakati bersama.
- d. *Circulation* : yaitu bentuk sirkulasi penyebaran informasi yang terjadi di dalam sebuah kelompok guna membentuk alur media.

Collaborative problem solving menjadi unsur yang kerap digunakan oleh fans K-Pop dalam kondisi apapun. Kegiatan partisipatoriis penggemar dengan menerapkan unsur *collaborative problem solving* juga diteliti oleh Hanifah dan Kusuma (2023) dalam kasus penyebaran foto Kim Tae Hyung BTS yang dilakukan secara ilegal oleh program acara InsertLive. Dalam kegiatan ini penggemar melakukan tiga bentuk collaborative problem solving berupa ajakan untuk report dan block, penurunan rating program acara terkait di Google Reviews dan Google Play Store, dan aduan email kepada agensi yang menaungi BTS.

Contoh dari budaya partisipatoriis penggemar yang lain pernah dieliti oleh Moetaqin (2020) yang menjelaskan keempat kategori budaya partisipatoriis yang dilakukan oleh fandom POLCA, diantaranya kegiatan *affiliation* berupa keaktifan penggemar yang tergabung dalam cyber fandom

atau fanbase, *expression* berupa kegiatan produksi media dengan menciptakan FanArt maupun AU (Alternative Universe), kegiatan *collaborative problem solving* yang dilakukan dengan pembuatan *imaginary theory*, dan kegiatan *circulation* dengan membagikan semua hal yang mereka sukai di akun pribadi mereka.

Partisipasi online fans K-Pop dalam praktik *cybervigilantism* mencerminkan bagaimana budaya partisipatoris berkembang melalui unsur *collaborative problem solving*, di mana komunitas bekerja sama untuk mengatasi ancaman terhadap idola atau *fandom* mereka. Praktik kolaboratif dalam fandom K-Pop melibatkan kegiatan menelusuri jejak digital, melaporkan akun yang menyebarkan hoaks, dan mengorganisir kampanye kesadaran untuk melindungi komunitas mereka (Lee, 2022). Komunikasi intensif dalam forum online menjadi elemen kunci dalam mengkoordinasikan sebuah aksi kolektif. Hal ini menjadikan fans sebagai bagian dari masyarakat digital yang mampu menavigasi dan mengontrol narasi publik demi kepentingan komunitas mereka (Park & Lin, 2021). Praktik *cybervigilantism* di kalangan fans K-Pop menunjukkan bagaimana komunitas digital berkembang menjadi sebuah ruang interaksi yang digunakan untuk menghadapi tantangan yang ada di dunia maya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan paradigma konstruktivisme. Dalam pandangan konstruktivisme, setiap individu membentuk pengetahuan dan pengalaman mereka melalui interaksi sosial (Costantino, 2008: 116). Konstruktivisme juga berpendapat bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan hasil dari sebuah proses yang panjang yang melibatkan berbagai pengalaman (Ardianto & Qomaruzzaman, 2019: 157). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami bentuk dan mekanisme partisipasi online fans K-pop yang dilakukan dalam fenomena *cybervigilantism* pada akun @PROTECT_RIIZE. Desain penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi bentuk dan mekanisme budaya partisipasi fans dalam praktik *cybervigilantism*. Sifat penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bentuk dari praktik *cybervigilantism* dalam fenomena perlindungan idola.

Subjek dari penelitian ini adalah admin dari akun X @PROTECT_RIIZE dengan kriteria : admin berusia minimal 18 tahun ke atas, bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan pemahaman penuh atas informasi yang diberikan sebelumnya, dan admin memiliki peran aktif dalam

pengelolaan akun dan interaksi dengan anggota komunitas. Wawancara dengan admin akun menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena admin memiliki peran penting dalam mengelola, mengarahkan diskusi dan tindakan komunitas, serta sebagai pengambil keputusan utama dalam akun tersebut. Wawancara dengan admin dapat memberikan informasi yang sangat relevan tentang budaya partisipatoris dan mekanisme *cybervigilantism* yang terjadi. Dengan wawancara langsung, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai kegiatan dan praktik perlindungan idol yang diterapkan oleh akun tersebut.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan admin dari akun media sosial X @PROTECT_RIIZE. Dalam wawancara mendalam, peneliti berperan sebagai fasilitator untuk menggali informasi lebih detail dan mendalam terkait pengalaman, motivasi, dan perspektif admin, sehingga peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara komprehensif (Moleong, 2017). Wawancara ini bersifat semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel, disesuaikan dengan dinamika percakapan dan respon yang diberikan oleh subjek. Kasus yang akan diteliti adalah terkait kembalinya Hong Seunghan ke grup RIIZE pada tanggal 11 Oktober 2024 yang memicu kontroversi di kalangan penggemar K-Pop, khususnya di Korea. Sejumlah penggemar mengekspresikan ketidaksetujuan mereka dengan mengirimkan 1.000 karangan bunga duka cita ke SM Entertainment, menuntut agar Seunghan keluar dari grup. Tanggapan penggemar lokal terhadap hal ini menyebabkan Seunghan pada akhirnya mengundurkan diri secara resmi dari RIIZE pada 13 Oktober 2024.

Metode analisis dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat hasil wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai jenis dokumen digital, mencakup berbagai bentuk data, seperti tangkapan layar (*screenshot*) dari postingan atau interaksi di media sosial, serta riwayat aktivitas akun. Pendekatan ini penting untuk memahami konteks digital dan budaya partisipatoris di media sosial, karena memberikan bukti empiris yang dapat diverifikasi oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Dokumentasi ini juga membantu memberikan kerangka *historis* dan mencatat perubahan dinamis dalam pola komunikasi dan tindakan yang dilakukan oleh akun X @PROTECT_RIIZE.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang telah dikemukakan oleh Miles et al. (2012) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang kompleks dan mendetail menjadi unit analisis yang lebih terfokus,

dilanjutkan dengan penyajian data yang dilakukan dalam berbagai bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, maupun bentuk teks naratif lainnya untuk mempermudah pemahaman pola atau fenomena yang sedang diteliti, dan penarikan kesimpulan yang dapat dilakukan dengan menghubungkan temuan dengan teori yang relevan atau literatur terkait. Analisis data merupakan bentuk upaya yang dilakukan peneliti untuk mengolah dan menyusun data secara sistematis dari catatan observasi, hasil wawancara, serta berbagai temuan lainnya agar mudah dipahami oleh pembaca (Muhadjir, 1988).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Praktik Cybervigilantism di Media Sosial X oleh @PROTECT_RIIZE

Kasus *cyberbullying* merupakan fenomena umum di Korea Selatan dan berkembang sebagai bentuk modernisasi dari praktik *bullying*. Kasus *cyberbullying* yang dialami oleh Hong Seunghan berawal dari menyebarnya rumor dan foto kehidupan pribadi di masa *pra-debut* atau sebelum Seunghan memulai karirnya. Penyebaran foto kehidupan pribadi yang dialami oleh Seunghan termasuk kedalam kasus pelanggaran privasi di media sosial. Kasus tersebut yang kemudian mendorong terbentuknya akun @PROTECT_RIIZE di media sosial X.

“Idenya muncul setelah kami melihat beberapa rumor tentang member (predebut) dan seseorang menyarankan bahwa kami harus membuat riize protection team di groupchat acak.” (wawancara pada 27 Oktober 2024 pukul 17.50 WIB)

Dalam wawancara admin menyebutkan bahwa akun ini bertujuan untuk melindungi privasi dan reputasi anggota RIIZE serta memperjuangkan kesejahteraan dan kesehatan mental mereka. Dengan menerapkan praktik cybervigilantism, akun ini melibatkan partisipasi penggemar secara *global* dan bekerja sama dengan berbagai *fanbase* lintas *fandom* untuk menyuarakan tuntutan keadilan bagi Hong Seunghan. Akun ini berasal dari Prancis dan awalnya dikelola oleh beberapa admin, namun saat ini hanya tersisa satu admin yang masih aktif mengelolanya. Praktik-praktik cybervigilantism yang dilakukan @PROTECT_RIIZE disajikan di Tabel 1 berikut ini:

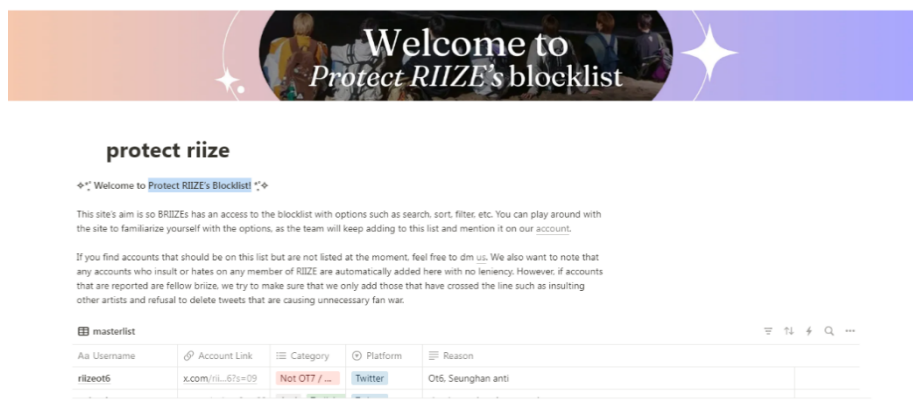
Tabel 1. Identifikasi praktik cybervigilantism yang dilakukan @PROTECT_RIIZE.

No	Unsur Vigilantisme	Praktik di Media Sosial
1.	Pengawasan	Mencari tau akun bermasalah dengan bantuan fans lain.

		“sebagian besar waktu kami telah menggunakan K119 atau mencoba untuk mencari tahu siapa orang yang bermasalah (kami melakukannya dengan bantuan fans lain)” (wawancara pada 27 Oktober 2024 pukul 18.33 WIB)
2.	Penghukuman	• <i>Report dan Block</i> “kami selalu melaporkannya ke platform tempat mereka berada (X/YouTube/TikTok/WEVERSE...). Kami memiliki panduan untuk setiap platform!” (wawancara pada 27 Oktober 2024 pukul 18.00 WIB) • <i>Mass Report ke Kwangya 119 (K119)</i> “kami membuat template K119” (wawancara pada 27 Oktober 2024 pukul 18.00 WIB)
3.	Pemboikotan	Melakukan Boikot SM Entertainment “Saat ini kami sedang ikut serta dalam aksi boikot, jadi laporan tidak selalu muncul seperti biasanya. Karena situasinya sangat sulit, kami menggunakan platform kami untuk menyebarkan tagar boikot, template email/k119, dan melaporkan jumlah toko yang memboikot grup tersebut.” (wawancara pada 27 Oktober 2024 pukul 18.00 WIB).

Sumber Olahan Penelitian (2025)

Pengawasan yang dilakukan oleh akun @PROTECT_RIIZE berkolaborasi dengan penggemar lain. Akun tersebut memberikan akses kepada penggemar lain untuk mengirimkan pesan pribadi melalui *direct message (DM)* dan Email apabila mereka menemukan akun-akun bermasalah yang dapat merugikan RIIZE. Semua kasus yang harus dilaporkan tercatat dan tersusun rapi di aplikasi pencatat Notion seperti yang ada dalam gambar 1, yang dapat diakses oleh semua orang melalui tautan yang tercantum di deskripsi akun @PROTECT_RIIZE.



Gambar 1. Akun Notion yang dibuat oleh @PROTECT_RIIZE

Kegiatan *cybervigilantism* dilanjutkan dengan unsur penghukuman yang dilakukan dengan melakukan *report* dan *block* (RnB) dan *mass report* ke Kwanya119. Hampir setiap platform media sosial pada umumnya dilengkapi dengan fitur pelaporan (*report*) dan pemblokiran (*block*) yang memungkinkan pengguna melaporkan konten yang dianggap tidak sesuai dengan kebijakan platform atau standar komunitas, sekaligus memberikan opsi untuk memblokir akun tertentu guna menghindari interaksi yang tidak diinginkan. Kegiatan ini dilakukan untuk menghentikan penyebaran konten negatif dengan cara memblokir akun pelaku dan melaporkan unggahan yang dianggap mengancam atau dapat merugikan idola K-Pop. Dalam upaya ini para penggemar diarahkan untuk menghapus jejak digital dari konten yang berpotensi merusak reputasi idola mereka. Dalam wawancara, narasumber menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan *report* dan *block*, mereka telah berhasil menanggukuhkan banyak akun yang mempromosikan pelecehan seksual, penghinaan, dan upaya untuk merusak *boygroup* RIIZE. Penanggukhan akun sendiri merupakan kondisi ketika sebuah akun pengguna tidak dapat diakses sementara waktu karena telah dianggap melakukan pelanggaran.

Pelaporan massal ke Kwanya 119 dilakukan untuk memastikan bahwa kasus-kasus yang dilaporkan dapat ditangani oleh pihak yang lebih berwenang serta dapat mencegah risiko timbulnya kejahatan lain seperti *doxing* atau penyebaran informasi pribadi individu yang menjadi target ke situs publik. Berbeda dengan *report* dan *block*, *mass report* dilakukan dengan melibatkan mobilisasi penggemar dalam jumlah besar untuk melaporkan akun tertentu yang dianggap melakukan pelanggaran serius. *Mass report* adalah tindakan melaporkan suatu akun atau konten secara massal oleh sekelompok orang dalam waktu yang sama. *Mass report* yang dilakukan oleh akun @PROTECT_RIIZE biasanya menggunakan sistem pelaporan resmi dari agensi yang menaungi RIIZE, SM Entertainment dengan menggunakan Kwanya 119 (K119). Kwanya 119 merupakan sebuah platform resmi yang dirancang untuk menerima laporan langsung dari penggemar terkait pelanggaran atau serangan yang ditujukan kepada artis-artis yang berada dibawah naungan SM Entertainment.

Pemboikotan SM Entertainment muncul sebagai respons atas pengumuman keluarnya Seunghan dari boygroup RIIZE. Para penggemar menganggap keputusan ini sebagai bentuk kegagalan SM Entertainment dalam melindungi artis mereka dari perundungan yang dialami oleh Seunghan. Pada 27 Oktober 2024 akun @PROTECT_RIIZE mengunggah proyek *RIIZE IS SEVEN*

MOVEMENT SCHEDULE seperti pada gambar 2, yang berisikan tentang jadwal apa saja yang harus dilakukan penggemar dalam upaya pemboikotan SM Entertainment selama 10 hari berturut-turut. Dalam pelaksanaannya @PROTECT_RIIZE menyertakan link dan panduan untuk fans lain mengenai bagaimana cara menjalankan kegiatan tersebut.



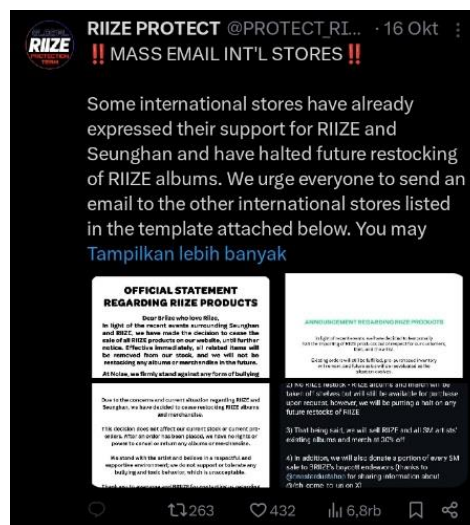
Gambar 2. RIIZE SEVEN MOVEMENT SCHEDULE

Sebagai bentuk protes fans terhadap SM Entertainment, BRIIZE menyuarakan bahwa SM Entertainment mendukung perilaku *bullying* yang dilakukan anti fans terhadap Seunghan dengan menaikkan tagar *#SMSupportBullying* di media sosial X. Selain itu akun @PROTECT_RIIZE selalu memperbarui tagar yang ingin mereka naikkan setiap harinya. Penaikan tagar dilakukan dengan tujuan mencapai status *trending* agar suara mereka dapat dilihat dan diakses oleh semua orang dari berbagai negara. Suara yang mereka serukan menggunakan fitur cuitan atau postingan teks yang disertai dengan tagar, gambar, video, dan media pendukung lain.



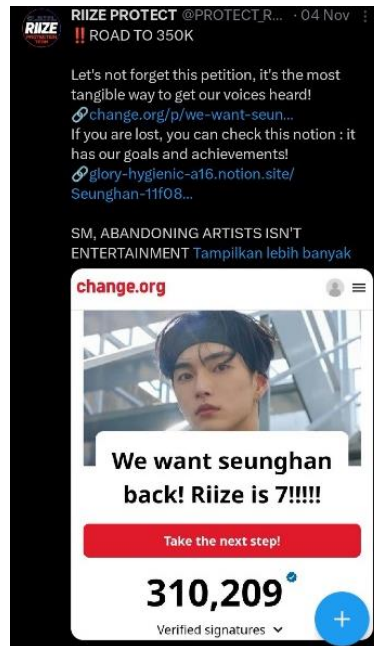
Gambar 3. Seruan untuk *unfollow* akun media sosial RIIZE

Dalam aksi boikot, seruan untuk berhenti mengikuti (*unfollow*) akun media sosial resmi boygroup RIIZE seperti pada gambar 3, dilakukan di berbagai platform meliputi X, YouTube, Instagram, TikTok, Weverse dan sebagainya. Kegiatan ini juga digalakkan sebagai salah satu upaya boikot SM Entertainment oleh akun @PROTECT_RIIZE. Followers atau pengikut sendiri digunakan sebagai gambaran seberapa besar popularitas seorang idola di dunia maya. Dalam wawancara admin menjelaskan bahwa akun @PROTECT_RIIZE bersama dengan beberapa *fanbase* yang bekerjasama telah berkomitmen akan terus melakukan upaya boikot *boygroup* K-Pop RIIZE sampai suara dari *fans* internasional terdengar oleh agensi.



Gambar 4. Ajakan untuk melakukan *mass email* ke toko-toko internasional

Kegiatan boikot yang dilakukan @PROTECT_RIIZE juga menargetkan produk atau merek yang bekerja sama dengan SM Entertainment. Sebagai bagian dari aksi boikot mereka, @PROTECT_RIIZE menyerukan kegiatan pengiriman email secara massal ke berbagai toko *merchandise* internasional, dengan tujuan untuk menghentikan kegiatan restock album RIIZE di masa depan. Penjualan album fisik sangat penting dalam dunia industri K-Pop karena hal tersebut dapat mendongkrak popularitas grup dan meningkatkan peluang mereka untuk meraih penghargaan bergengsi, seperti di *MAMA* atau *Golden Disc Awards*. Penghargaan-penghargaan itulah yang biasanya digunakan oleh para fans sebagai alasan untuk membeli album dalam jumlah banyak dengan tujuan untuk membantu idola mereka memenangkan penghargaan tersebut.



Gambar 5. Ajakan mengisi petisi online

Tidak hanya melakukan boikot di media sosial, akun @PROTECT_RIIZE juga melakukan boikot dalam bentuk petisi online atau E-Petisi. E-petisi atau yang disebut juga sebagai petisi elektronik merupakan petisi yang ditandatangani secara online untuk mendukung sebuah perubahan atau tindakan tertentu. Dalam hal ini akun @PROTECT_RIIZE membuat petisi “*We want Seunghan back! Riize is 7!!!!*” untuk menyuarakan keinginan dan tuntutan mereka agar SM Entertainment dapat mengembalikan Hong Seunghan kedalam *boygroup* RIIZE. Melalui aksi boikot ini, para penggemar berharap dapat merevolusi K-Pop dengan tujuan utama agar SM Entertainment dan setiap agensi K-pop dapat lebih memperhatikan, melindungi, dan mengambil tindakan yang lebih tegas dalam menghadapi isu-isu serupa yang dapat mengancam artis-artis mereka di masa depan.

“Dengan boikot ini kami akan merevolusi kpop dan kami akan memastikan bahwa grup kami dan grup lain akan terlindungi di masa mendatang.” (wawancara pada 27 Oktober 2024 pukul 18.59 WIB)

3.1.2 Praktik Nyata dari Fenomena Cybervigilantism oleh @PROTECT_RIIZE

Pengumuman kembalinya Seunghan tersebut memunculkan banyak respons negatif khususnya dari para *anti fans* yang berasal dari Korea Selatan. Setelah pengumuman tersebut para *anti fans* mengirimkan 1.000 karangan bunga kematian, dimana karangan bunga tersebut biasanya digunakan untuk mengirimkan pesan duka cita atas kematian seseorang. Seluruh karangan bunga tersebut

dikirimkan ke depan gedung SM Entertainment beratas namakan Seunghan sebagai bentuk protes dari *anti fans* pada keputusan SM Entertainment yang telah mengembalikan Seunghan kedalam *boygroup* RIIZE. Mereka juga menggunakan bunga tersebut sebagai bentuk tuntutan agar Hong Seunghan segera dikeluarkan dari *boygroup* RIIZE.



Gambar 6. 1.000 bunga kematian dari antifans.

Dalam menanggapi praktik yang dilakukan oleh *anti fans* akun @PROTECT_RIIZE berusaha menunjukkan bentuk dukungannya kepada Seunghan dan anggota RIIZE yang lain. Upaya ini juga digunakan sebagai bentuk perlawanan dari *fans* internasional terhadap tindakan *fans* lokal. Dalam wawancara, admin menjelaskan tentang proyek “17 trucks for RIIZE” yang merupakan proyek dukungan pertama yang dilaksanakan atas kembalinya Seunghan ke dalam *boygroup* RIIZE dengan menggunakan angka satu dan tujuh yang melambangkan satu keluarga dan tujuh anggota. Proyek dukungan ini diumumkan pada tanggal 13 Oktober 2024, akan tetapi tepat beberapa saat setelah proyek ini diumumkan muncul pengumuman resmi dari SM Entertainment mengenai keputusan keluarnya Seunghan dari RIIZE.

“Saya sungguh-sungguh akan selalu trauma dengan pengumuman keluarnya Seunghan dari RIIZE, terutama karena hal itu terungkap BEBERAPA MENIT setelah kami menerbitkan proyek Truk kami "17 truk untuk RIIZE: 1 keluarga = 7 anggota." (wawancara pada 27 Oktober 2024 pukul 17.50 WIB)

Setelah pengumuman keluarnya Seunghan dari *boygroup* RIIZE, penggemar yang mendukung Seunghan menjadi semakin gencar dalam menyuarakan dukungan mereka. Pada 18 Oktober 2024 @PROTECT_RIIZE membuat postingan yang berisikan proyek "*Support Projects For Protest: Seunghan Come to Us*" yang diselenggarakan di depan kantor SM Entertainment dan di beberapa

stasiun kereta bawah tanah yang berada di area sekitar SM Entertainment selama tiga hari berturut-turut. Proyek ini merupakan hasil kolaborasi dari akun @PROTECT_RIIZE dengan berbagai akun *fanbase* RIIZE dari berbagai negara dengan mengirimkan total 25 truk dukungan, 2 *airships*, 30 *standees*, 180 *street banners*, *LED sign*, dan *food support*.



Gambar 7. Support Projects For Protest: Seunghan Come to Us

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, akun @PROTECT_RIIZE berhasil menjalin kerjasama dan kolaborasi dengan sekitar 70 *fanbase* lintas fandom atau yang berasal dari berbagai macam fandom, dalam mengerjakan proyek untuk memperjuangkan “RII7E”. Penggunaan kata “RII7E” sering digunakan untuk melambangkan *boygroup* RIIZE, dengan angka 7 yang merepresentasikan jumlah anggota mereka meliputi Seungchan, Shotaro, Eunsok, Wonbin, Sohee, Anton, dan Seunghan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dukungan fans pada ke-tujuh anggota RIIZE dengan menyertakan Seunghan di dalamnya. Kolaborasi yang terjalin antara ketujuh puluh *fanbase* tersebut mencerminkan bentuk kerja sama *collaborative problem solving* antara *fans* transnasional dari berbagai komunitas penggemar yang terhubung melalui jaringan media digital lintas budaya.

“Kami menyatukan kembali sekitar 70 *fanbase* untuk mengerjakan proyek kami demi memperjuangkan RII7E dan melawan perlakuan buruk SM terhadap penggemar dan anggota” (wawancara pada 27 Oktober 2024 pukul 18.14 WIB)

Dalam wawancara, admin menyebutkan bahwa akun @PROTECT_RIIZE telah mengeluarkan dana sekitar 70.000 USD atau berdasarkan kurs tahun 2025 yaitu sekitar Rp1.143.087.443 untuk menyelenggarakan berbagai proyek dukungan mereka kepada Seunghan. Pengeluaran ini mencerminkan bentuk loyalitas penggemar yang ditunjukkan melalui komitmen mereka dalam mendukung dan melindungi idolanya. Loyalitas dalam dunia K-pop tidak hanya sebatas memberikan dukungan secara emosional, tetapi juga diwujudkan dalam aksi nyata, seperti kegiatan penggalangan dana, kegiatan sosial, hingga menjalankan berbagai kampanye demi kesejahteraan idola mereka. Hal

ini menunjukkan betapa besarnya keterlibatan penggemar dalam menjaga reputasi serta keadilan bagi anggota RIIZE.

“FYI, kami telah menghabiskan sekitar 70 ribu dolar sejak pengumuman keluarnya Seunghan, namun hingga kini kami tidak mendapat respons sama sekali!” (wawancara pada 27 Oktober 2024 pukul 19.10 WIB)

Sebagai akun *fanbase* yang berjalan di kalangan global, akun @PROTECT_RIIZE menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan *fans* lokal karena dalam dunia K-pop, penggemar lokal sering mendapatkan perlakuan istimewa dari agensi. Hal ini menciptakan kesenjangan, di mana suara dan partisipasi *fans global* sering kali tidak mendapat perhatian yang sama. Akun ini berupaya agar penggemar global dapat memperoleh perlakuan yang setara dalam mendukung idola mereka. Perbedaan “fans lokal” dengan “*fans global*” yang dilakukan agensi ini yang membuat *fans-fans* internasional merasa dirugikan. Admin juga menyebutkan harapannya agar *fans global* mendapatkan perlakuan dan penghormatan yang sama dengan “*fans lokal*”.

“Kami juga berharap agar penggemar global mendapatkan penghormatan yang sama seperti penggemar Korea, Jepang, dan Tiongkok, karena kami menghabiskan lebih banyak uang dibanding mereka dan jauh lebih terlibat dalam aktivitas grup.” (wawancara pada 27 Oktober 2024 pukul 18.59 WIB)

Dalam dunia K-pop, “*fans global*” sering kali merasa diperlakukan tidak adil oleh beberapa agensi yang menaungi idola K-pop. Banyak agensi yang lebih cenderung memberikan perlakuan khusus kepada penggemar dari Korea, Jepang, dan China sebagai “*fans lokal*”. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka lebih sering mengutamakan pasar-pasar tersebut dalam hal penjualan album, promosi, dan akses ke acara khusus. Seperti pada konser NCT “*Neo City - The Link*” menggelar tiga konser di Jepang pada awal 2024. Konser pertama diadakan di Vantelin Dome Nagoya, pada tanggal 7-8 Januari 2024. Selanjutnya, konser berlangsung di Kyocera Dome Osaka pada tanggal 10-11 Februari 2024. Terakhir, konser digelar di Tokyo Dome, pada tanggal 9-10 Maret 2024. Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan negara-negara lain yang hanya menggelar konser di satu kota saja. Tidak hanya itu dari data statistik perdagangan impor dan ekspor Korea (*Korea Customs Service/KCS*) pada tahun 2022, Jepang pernah mencapai rekor tertinggi sebagai pengimpor terbesar dengan total pembelian mencapai \$85,74 juta, diikuti oleh China dengan \$51,33 juta. Hal tersebut membuat gap atau jarak antara *fans lokal* dan *fans internasional* semakin jauh.

Dalam mengupayakan dukungannya akun @PROTECT_RIIZE tidak hanya menghadapi antifans RIIZE, tetapi juga BRIIZE OT6. Dalam wawancara, admin menjelaskan bahwa sangat banyak BRIIZE OT6 yang ingin mensabotase mereka dimana hal tersebut dapat menghambat komunikasi @PROTECT_RIIZE dengan semua orang. Sabotase merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk merusak, menghalangi, atau menggagalkan suatu proses atau sistem demi keuntungan pribadi atau kelompok. BRIIZE OT6 adalah penggemar RIIZE yang hanya mendukung enam anggota tanpa memasukkan Seunghan kedalamnya, mereka berpendapat bahwa RIIZE tetap bisa sukses tanpa adanya Seunghan. Hal ini berkebalikan dengan tujuan dari @PROTECT_RIIZE dan BRIIZE OT7 yang menginginkan kembalinya Seunghan dalam grup. BRIIZE OT7 juga menekankan bahwa kembalinya Seunghan adalah bentuk keadilan dan tanggung jawab SM Entertainment dalam melindungi artisnya.

3.1 Pembahasan

Meningkatnya ancaman serangan *cyber* mendorong fans dan agensi untuk lebih aktif dalam melindungi idola mereka. Dalam sebuah *fandom* praktik *cybervigilantism* atau tindakan main hakim sendiri di dunia maya, sering digunakan dalam kegiatan perlindungan idola K-Pop terhadap berbagai ancaman *cyber*. Keberadaan *fandom* dalam dunia K-Pop dapat merepresentasikan kedekatan antara idola dengan penggemar mereka (Sumardiono, 2022). Keaktifan penggemar dalam melindungi idolanya ini sejalan dengan pendapat Jenkins (2006) mengenai budaya partisipatori *fandom* yang menjadi bentuk perkembangan dari penggemar pasif ke penggemar aktif.

Akun @PROTECT_RIIZE dibentuk sejak munculnya kasus pelanggaran privasi yang dialami oleh Seunghan. Akun ini bertujuan melindungi privasi, reputasi, serta kesejahteraan anggota RIIZE dengan membentuk jalinan kerjasama dengan sesama *fans* dan berbagai *fanbase* lintas *fandom* idola di dalam ruang *cyber* untuk menyerukan tuntutan keadilan bagi Hong Seunghan. Hal ini sejalan dengan pendapat Trottier (2017) yang menjelaskan bahwa pihak yang tersinggung dalam fenomena *cybervigilantism* akan mengkoordinasikan sebuah balasan dengan memanfaatkan perangkat seluler dan platform media sosial.

Penelitian ini menemukan praktik *cybervigilantism* yang dilakukan di media sosial X oleh @PROTECT_RIIZE, terbagi menjadi tiga unsur *cybervigilantism* yang diterapkan dengan unsur *collaborative problem solving* dari teori budaya partisipatoris milik Henry Jenkins. Tiga unsur

cybervigilantism yang dilakukan oleh akun @PROTECT_RIIZE berupa unsur pengawasan dengan melakukan pencarian akun bermasalah, unsur penghukuman dengan melakukan *report* dan *block* serta *mass report* ke Kwangya 119, dan pemboikotan dengan melakukan boikot SM Entertainment. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menemukan praktik nyata dari fenomena *cybervigilantism* yang dilakukan oleh @PROTECT_RIIZE yaitu berupa proyek “*Support Projects For Protest: Seunghan Come to Us*”.

Temuan pertama dari penelitian ini menunjukkan bahwa akun @PROTECT_RIIZE mempraktikkan *cybervigilantism* dengan menerapkan unsur pengawasan berupa kegiatan pencarian akun bermasalah, yang berkolaborasi dengan penggemar RIIZE yang lain. Kolaborasi yang terjalin merupakan bentuk praktik dari *collaborative problem solving* milik Jenkins dengan menunjukkan bentuk kerjasama yang dilakukan antar anggota kelompok untuk memecahkan masalah atau menemukan solusi yang kemudian disepakati bersama. Unsur selanjutnya yang diterapkan yaitu unsur penghukuman. Penghukuman yang dilakukan oleh @PROTECT_RIIZE berupa kegiatan *report* dan *block* serta *mass report* ke Kwangya 119. Kegiatan *report* dilakukan untuk melaporkan konten-konten yang dianggap melanggar dan mengancam reputasi idola. Sedangkan kegiatan *block* dilakukan untuk memblokir sebuah akun sehingga akun tersebut dapat ditangguhkan dan tidak dapat diakses untuk sementara waktu. Ajakan untuk *report* dan *block* menjadi salah satu bentuk kerjasama dalam kolaborasi pemecahan masalah penggemar sebagai bentuk loyalitas dan kecintaan penggemar terhadap idolanya (Hanifah & Kusuma, 2023). Kegiatan *report* dan *block* yang dilakukan penggemar di media sosial X juga digunakan dalam penelitian Ambronsius & Rahman (2022) yang mengatakan bahwa penggemar akan melakukan *report* dan *block* ketika mendapati akun-akun yang ikut campur dalam masalah sebuah fandom dengan menyebarkan informasi palsu. Penggunaan fitur *report* dan *block* terbukti efektif dalam membantu individu melawan hoaks, sesuai dengan tindakan dan pedoman yang direkomendasikan oleh Twitter hingga tuntas (Salma, 2022)

Selain kegiatan penghukuman dengan *report* dan *block*, akun @PROTECT_RIIZE juga menggunakan praktik penghukuman berupa *mass report*. *Mass report* merupakan kegiatan pelaporan sebuah akun atau postingan secara massal kepada pihak-pihak yang lebih berwenang. Dalam *mass report*, akun @PROTECT_RIIZE menggunakan sistem pelaporan resmi milik SM Entertainment, Kwangya 119 untuk menghindari terjadinya kejahatan *doxing*. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan

cybervigilantism yang dilakukan @PROTECT_RIIZE tidak melibatkan praktik *doxing*, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Trottier (2017), dimana *cybervigilantism* disebutkan sebagai praktik yang biasanya melibatkan penyebaran informasi pribadi di situs publik atau *doxing*. Kegiatan *report* dan *block* juga terjadi dalam penelitian yang diteliti oleh Hanifah & Kusuma (2023) pada pelaporan akun InsertLive dalam kasus pengunggahan foto Kim Tae Hyung secara ilegal. Mereka menyebutkan bahwa upaya *report* dan *block* sering digunakan oleh penggemar ketika mendapatkan berita *hoax* atau negatif mengenai idola mereka. Tidak hanya itu, penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kegiatan pelaporan kepada pihak yang berwenang seperti agensi yang menaungi idola Kpop juga dilakukan oleh penggemar untuk melakukan upaya perlindungan akan hak-hak dari idola mereka.

Temuan kedua mengungkap unsur *cybervigilantism* berupa pemboikotan terhadap SM Entertainment setelah pengumuman keluarnya Hong Seunghan dari RIIZE. Pemboikotan ini dilakukan karena akun @PROTECT_RIIZE dan penggemar menganggap keputusan keluarnya Seunghan sebagai bentuk kegagalan SM Entertainment dalam melindungi artis mereka. Akun @PROTECT_RIIZE menggunakan media sosial sebagai tempat untuk memobilisasi aksi mereka. Media sosial dapat menjadi tempat untuk menggerakkan aksi bersama dan menyampaikan ketidakpuasan secara luas (Maharani & Astuti, 2024). Upaya boikot yang diserukan oleh akun @PROTECT_RIIZE diantaranya menaikkan tagar untuk mencapai status trending, ajakan *unfollow* media sosial RIIZE, pembuatan petisi online dan mengirimkan *mass email* ke toko-toko internasional untuk menghentikan kegiatan *restock* album-album RIIZE. Aksi serupa juga pernah diteliti oleh Maharani & Astuti (2024) dalam kasus aksi boikot terhadap NCT x Starbucks, mereka menjelaskan bahwa boikot dapat menjadi cara bagi penggemar untuk mengekspresikan penolakan terhadap perilaku yang mereka anggap tidak pantas.

Temuan terakhir dalam penelitian ini adalah bentuk praktik nyata dari fenomena cybervigilantism yang dilakukan oleh @PROTECT_RIIZE yaitu berupa proyek “*Support Projects For Protest: Seunghan Come to Us*”. Dalam penelitian ini, praktik nyata yang dilakukan akun @PROTECT_RIIZE ditujukan untuk membalas perundungan Seunghan oleh antifans berupa pengiriman 1.000 karangan bunga kematian beratasnamakan Seunghan. Akun @PROTECT_RIIZE melakukan praktik dukungan yang bekerjasama dengan BRIIZE OT7, dengan membuat proyek “*Support Project For Protest: Seunghan Come to Us*” selama tiga hari berturut-turut di depan gedung

SM Entertainment dan kawasan sekitarnya. Tindakan nyata dari praktik *cybervigilantism* juga terdapat dalam penelitian oleh Isnaini et al. (2020) yang menjelaskan bahwa praktik *cybervigilantism* dapat menimbulkan sebuah konflik nyata seperti pada kegiatan tawuran antar kelompok di Kecamatan Johar Baru yang merupakan muara dari kegiatan praktik *cybervigilantism* oleh kelompok-kelompok yang bersangkutan di media sosial.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Kusuma menemukan hasil berupa aktivitas perlindungan idola kpop yang dilakukan oleh ARMY berupa ajakan *report* dan *block* terhadap akun-akun yang mencemarkan nama baik idola mereka, menurunkan rating tayangan, serta mengajak sesama ARMY untuk mengirimkan aduan kepada agensi yang menaungi BTS. Sedangkan dalam penelitian ini, aktivitas perlindungan idola kpop dilihat dari sudut pandang *cybervigilantism* yang dilakukan oleh @PROTECT_RIIZE di media sosial X dengan mempraktikkan unsur vigilantism berupa pengawasan, penghukuman, dan pemboikotan sebagai praktik *cybervigilantism*, hingga bermuara pada praktik nyata dari fenomena *cybervigilantism* sebagai bentuk penggabungan antara ruang digital dan fisik sepertihalnya yang dijelaskan oleh Trottier (2017) mengenai kemampuan dari praktik *cybervigilantism* dalam menggabungkan kedua ruang tersebut.

Teori budaya partisipatoris yang dikemukakan oleh Jenkins (2006) menekankan bahwa individu di era digital tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga sebagai produsen dan distributor aktif dalam menyebarkan informasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa akun @PROTECT_RIIZE adalah contoh nyata dari budaya partisipatoris, di mana penggemar berperan aktif dalam menyebarkan informasi dan mengorganisir kampanye digital untuk membela idola mereka. Berbeda dengan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel & Turner (1979) yang menjelaskan konflik antar penggemar berdasarkan identitas kelompok, penelitian ini lebih berfokus pada partisipasi penggemar dalam sebuah konflik yang menunjukkan bahwa teori budaya partisipatoris lebih tepat untuk memahami dinamika komunitas penggemar di ruang digital. Penggemar K-Pop menggunakan media sosial tidak hanya untuk mengonsumsi informasi, tetapi juga untuk berpartisipasi aktif dalam aksi kolektif yang dapat mempengaruhi opini dan tindakan lainnya. Temuan ini memperkuat validitas teori budaya partisipatoris dalam praktik *cybervigilantism* yang dilakukan oleh *fans* K-Pop.

4. PENUTUP

Penelitian ini berhasil menjelaskan bentuk kolaborasi pemecahan masalah dalam fenomena *cybervigilantism* yang dilakukan oleh akun @PROTECT_RIIZE sebagai akun *fanbase idol protection* pada saat menghadapi kasus yang terjadi pada salah satu mantan anggota RIIZE, Hong Seunghan. Praktik *cybervigilantism* di media sosial X yang dilakukan oleh @PROTECT_RIIZE menerapkan tiga unsur *vigilantism* dengan menggunakan *collaborative problem solving* dari teori budaya partisipatoris milik Henry Jenkins. Unsur *cybervigilantism* yang dilakukan berupa unsur pengawasan dengan pencarian akun bermasalah, unsur penghukuman dengan kegiatan *report* dan *block* serta kegiatan *mass report* ke Kwangya 119, dan pemboikotan dengan kegiatan boikot SM Entertainment. Penghukuman dilakukan pada berbagai postingan dan akun yang dianggap merugikan dan mengancam anggota RIIZE. Kegiatan penghukuman yang dilakukan tidak menimbulkan bahaya *doxing* karena mereka memanfaatkan *platform* pelaporan resmi milik agensi yaitu Kwangya 119. Akun ini juga mengajak BRIIZE untuk melakukan pemboikotan terhadap SM Entertainment setelah pengumuman keluarnya Seunghan dari RIIZE. Adapun bentuk boikot yang dilakukan diantaranya menaikkan tagar, pembuatan petisi online, *mass rating*, *mass report*, *mass email*, dan ajakan untuk *unfollow* sosial media RIIZE. Tidak hanya berhenti disitu praktik *cybervigilantism* yang dilakukan bermuara pada praktik nyata berupa pembuatan proyek dukungan yang dikirimkan langsung ke depan gedung SM Entertainment dan kawasan sekitarnya. Kerja sama ini dilakukan sebagai bentuk upaya perlindungan idola kpop yang dilakukan oleh fans dengan menuntut keadilan dan perlindungan secara resmi dari agensi yang menaungi idola kpop. Upaya perlindungan idola kpop ini menunjukkan bentuk kesetiaan dan kecintaan seorang penggemar terhadap idolanya.

Keberadaan media sosial membuat praktik *cybervigilantism* dalam fans kpop semakin meningkat. Hal ini pula yang berhasil meningkatkan keaktifan penggemar kpop dalam memproduksi, mengonsumsi, dan mendistribusikan konten media. Adanya partisipasi aktif dari BRIIZE pada saat bekerjasama dalam melakukan upaya perlindungan kpop idol RIIZE khususnya pada Hong Seunghan membuat fandom ini mendapatkan banyak perhatian dari seluruh pengguna media. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar penelitian serupa mengenai praktik *cybervigilantism* dapat mengambil subjek penelitian dari kasus-kasus yang dapat menimbulkan pelanggaran berupa *doxing*

atau pengunggahan data pribadi di ruang digital. Selain itu, penelitian juga dapat diambil dari sudut pandang lain sehingga dapat memperluas pengetahuan lebih lanjut tentang *cybervigilantism*.

PERSANTUNAN

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan secara tepat waktu. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua dan kakak tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat, baik secara moral maupun material, selama proses penyusunan skripsi ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, khususnya kepada Ibu Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom, yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan skripsi ini. Tidak lupa, peneliti juga berterima kasih kepada narasumber dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan motivasi. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, dan semoga kita semua selalu diberkahi. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, A., & Qomaruzzaman, B. (2019). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Adawiyah, D. P. R., & Munir, M. (2021). Respon Remaja Tentang Kasus Cyberbullying Sulli Dan Goo Hara. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 125–136. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art4>
- Amanda, N. A. J. (2022). Analisis Fenomena Fandom K-Pop dalam kajian Hubungan Parasosial: Literatur Review. *Jurnal Psimawa*, 5(2), 86 – 90–86 – 90. <http://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA/article/view/2113>
- Demir, B., & Serkan, A. (2024). *Cyber Vigilantes: A Deep Dive into the Art and Science of Digital Defense*. February 2024.
- Favarel-Garrigues, G., Tanner, S., & Trottier, D. (2020). Introducing digital vigilantism. *Global Crime*, 21(3–4), 189–195. <https://doi.org/10.1080/17440572.2020.1750789>
- Gusti, I., Jayanti, N., Komang, I., Wirawan, A., Susanthi, N. L., Wayan, N., & Sujayanthi, M. (2022). Korean Pop (K-Pop) Culture Phenomenon On The Behavior Of Indonesian Society. *Journal of Art, Film, Television, Animation, Games and Technology*, 1(1), 44–50.
- Hanifah, Z. N., & Kusuma, R. S. (2023). Budaya Partisipatori Komunitas Penggemar K-Pop Di Twitter. *Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hidayat, M. A. (2022). Vigilantisme Digital sebagai Bentuk Fanatisme Kelompok Penggemar (Fandom) K-Pop dalam Kasus AG di Twitter = Digital Vigilantism as a Form of Fanatism in K-Pop Fandom on the Case of AG on Twitter. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia*, 69.

- Isnaini, M., Sarwoprasodjo, S., Kinseng, R. A., & Kholil, K. (2020). Praktik vigilantisme digital di media sosial dalam konflik antarkelompok. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 4(3), 749. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i3.2468>
- Jayananda, I. M. V. (2020). *Analisis tentang pencemaran nama baik dan penyalahgunaan hak kebebasan berpendapat di media sosial*.
- Jeanette, & Paramita, S. (2019). Makna Idola Dalam Pandangan Penggemar (Studi Komparasi Interaksi Parasosial Fanboy dan Fangirl ARMY Terhadap BTS). *Koneksi*, 2(2), 393. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3915>
- Jenkins, H. (2009). *Confronting the Challenges of Participatory Culture*. The MIT Press. <https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/26083>
- Jung, S. (2012). Fan activism, cybervigilantism, and Othering mechanisms in K-pop fandom. *Transformative Works and Cultures*, 10(1941–2258). <https://doi.org/https://doi.org/10.3983/twc.2012.0300>
- Khaira, U., Johanda, R., Utomo, P. E. P., & Suratno, T. (2020). Sentiment Analysis Of Cyberbullying On Twitter Using SentiStrength. *Indonesian Journal of Artificial Intelligence and Data Mining*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.24014/ijaidm.v3i1.9145>
- Mangowal, M. V. T., Pasoreh, Y., & Harilama, S. H. (2021). Peran komunikasi virtual cmc dalam mencegah fandom war di komunitas akun twitter @treasurebabble. *Acna Diurna Komunikasi*, 3(4), 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/35739>
- Moetaqin, F. S. (2020). Budaya Partisipatori Dalam Fandom (Analisis Deskriptif Kualitatif Budaya Partisipatori Fandom “POLCA” sebagai Audiens Media Sosial dalam Mengkonsumsi dan Memproduksi Teks Budaya). *Jurnal Komunikasi Massa*, 1, 2–3.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rosda.
- Pohan, S., & Gustiana, Z. N. (2023). Fenomena Fanwar Dan Fanatisme Antar Fandom K-Pop Di Media Sosial Twitter. *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(03), 10–16. <https://doi.org/10.59966/semar.v1i03.218>
- Sitorus, A. Z. (2017). Fenomena Haters Sebagai Dampak Negatif Perkembangan Media Sosial di Indonesia. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 13(2), 109–121. <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/371>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Alvabeta*. CV. https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono
- Sukendro, G. G., Pandrianto, N., Oktavianti, R., & Sari, W. P. (2022). *Komunikasi Anak Muda untuk Perubahan Sosial*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=EZZaEAAQBAJ&pg=PA289&lpg=PA289&dq=komunikasi+anak+muda+untuk+perubahan+sosial&source=bl&ots=gnJfbyK3Kg&sig=ACfU3U3BDKxdP7621Si8802ePxO0WsvEg&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwiS8J6p5er9AhWQRWwGHeRQAtgQ6AF6BAgXEAM#v=onepage&q=ko>
- Sumardiono, N. (2022). KOMODIFIKASI FANDOM: STUDI PADA PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL FANDOM BOYBAND BTS DI INDONESIA. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 44–68.
- Tartila, P. L. (2013). Fanatisme Fans Kpop Dalam Blog Netizenbuzz. *Commonline*, 2(3), 190–205.
- Tinaliga, B. (2018). “At War for OPPA and Identity”: *Competitive Performativity among Korean-Pop Fandoms*.
- Trottier, D. (2017). Digital Vigilantism as Weaponisation of Visibility. *Philosophy and Technology*, 30(1), 55–72. <https://doi.org/10.1007/s13347-016-0216-4>

Yoon, K. (2019). Transnational fandom in the making: K-pop fans in Vancouver. *International Communication Gazette*, 81(2), 176–192. <https://doi.org/10.1177/1748048518802964>